BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap "*socially meaningfull action*" melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan seharihari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2013:150)"

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami lansia dalam perilaku komunikasinya. Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan olehDenzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2007:5)

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5) dalam buku Moeleong "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak". "Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri." (Kuswarno, 2013:10)

Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka

yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moeleong, 2009:31)

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2013:22)

Dikutip dari bukunya Deddy Mulyana dan Solatun Metode Penelitian Kualitatif, Moeleong juga menjelaskan:

> "fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2013:91)"

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa :

> "Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri". (Kuswarno, 2013:18)

Pada fenomenologi perilaku orang merupakan aspek subjektif, maka dalam hal ini peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang akan di teliti sedemikian rupa, dalam hal ini adalah masuk pada dunia konspetual para lansia sehingga mendapat informasi yang akan dipahami oleh peneliti.

Kuswarno (2013:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan, ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun (Mulyana, 2008:62).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz (Ardianto dan Q-Anees, 2007 : 127,128), yaitu : (1) bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal. (2) makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. (3) kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.

> "Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran." (Kuswarno. 2013:17)

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi".

Typications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan

konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno. 2013 : 18).

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Meolong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif.*

1) Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)
2) Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3) Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4) Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5) Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6) Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.
7) Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong,2009:5)

Dengan melihat karakteristik penilitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar lansia

dengan secara lebih mendalam serta menafasirkan perilaku, motif-motif, pengalaman serta dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.

3.2 Informan Penelitian

Pengertian informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting.Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci seseorang atau beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut: “Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dandapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”. (Ardianto, 2011 : 61-62)

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria

tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Sebagaimana yang disampaikan Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah:

> "*Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnyaorang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kitaharapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti".(Sugiyono, 2013:54)

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" di Kota Bandung.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang

dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait Perilaku Komunikasi Lansiadi Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" di Kota Bandung.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* . maka dengan pertimbangan dalam pemilihan informan Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" di Kota Bandung, peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman dan perbedaan masing-masing. Maka peneliti memutuskan informan sebagai berikut.

Tabel 3.1

Data Informan Kunci

NO	Nama	Umur	Keterangan
1	Rochimah	88	Lansia
2	Kartinah	72	Lansia
3	Beti Rusmiati	69	Lansia
4	Wahyutie	80	Lansia
5	Ai Djoewarsa	67	Wakil Panti
6.	Cecep Tosin M	35	Pengurus

Sumber : Peneliti, 2015

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akanberjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan jugainformasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahanpenelitian untuk di analisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatupenelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulandata yang dilakukan. Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permaslahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan.

3.3.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data - data yang diperlukan peneliti dari *literature*, referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

"Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono, 2010:34-35:)

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni Definisi definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mulyana, Fenomenologi menurut Engkus Kuswarno. dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang Perilaku komunikasi. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi.

c. Internet *Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan internet *searching* sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti *www.google.com* yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian. Selain itu *elib.unikom.ac.id* pun sangat membantu dalam mencari data referensi yang berhubungan dengan penelitian. Internet

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (field note) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video.Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Observasi

Dengan observasi maka peneliti akan mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Karena dari observasi maka peneliti akan mendapatkan data-data yang diinginkan, dalam observasi berperan serta ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sehingga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti tidak hanya dari luar saja tetapi juga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti dari dalam (meneliti berdasarkan dari outsider dan insider).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seorang (narasumber/ informan) kepada pewancara untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh pewancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk

karakteristik sosial-budaya (agama, gender, usia tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi, misalnya peneliti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota yang ada pada suatu komunitas untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di komunitas tersebut, dengan artian cara kita bertanya kepada orang-orang yang diteliti harus berbeda tergantung dengan struktur sosial dari orang/informan yang diteliti (Mulyana : 2010). Subjek yang akan di wawancara oleh peneliti adalah Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi Bandung".

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

1. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi,

dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono,2013:273)

Untuk mendukung hasil data penelitian peneliti membutuhkan informasi-informasi lainya yang bisa didapat dari informan pendukung, peneliti memilih pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" untuk dijadikan informan pendukung.

3.5 Proses Pendekatan *(Gaining Acces and Making Report)*

Dalam upaya pengumpulan data peneliti harus bisa mendapatkan akses masuk ke dalam Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" Bandung, sebelum itu peneliti harus bisa mendapatkan ijin langsung dari Kepala Bagian Panti tersebut. Peneliti mengalami kesulitan waktu untuk bisa medapatkan surat ijin dari kampus yang harus diberikan ke Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" Bandung, setelah mendapatkan surat dari kampus dan langsung diberikan ke wakil ketua Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" Bandung terbukalah akses peneliti untuk masuk ke Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi". Meskipun waktu untuk melakukan penelitian ditentukan oleh pengurus panti dan peneliti harus mengajukan

lampiran penelitian kepada pengurus panti terlebih dahulu untuk melakukan penelitian.

Setelah peneliti berada di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" untuk proses pengumpulan data peneliti melakukan pendekatan *Gaining Access and Making Repport*, dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun lansia sebagai informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian. Berdasarkan dari perbincangan peneliti dengan kepala Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Pertiwi" banyak diberikan masukan-masukan yang beliau berikan mengenai strategi peneliti untuk bisa berhubungan secara langsung dengan para lansia. Kemudian peneliti melakukan beberapa saran-saran yang beliau berikan yaitu:

1. Peneliti tidak mengganggu informan lansia yang sedang beristirahat dan memulai pembicaraan dengan sopan.
2. Peneliti juga ikut mengamati kebersamaan para lansia. Memulai obrolah menanyakan masa lalu mengenai sejarah saat mereka masih muda.
3. Peneliti tidak segan menegur atau sekedar bertanya kepada lansia yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Pada saat sesudah maupun sebelum pengajian ataupun saat senam, maupun saat para lansia berkumpul.

4. Peneliti medekati para lansia dengan membantu menghilangkan rasa kesepian dengan bercanda gurau dan sholat bersama.

Pendekatan lain yang peneliti lakukan terhadap para lansia ketika berkomunikasi adalah dengan melakukan obrolan-obrolan santai, sehingga peneliti berharap para lansia bisa lebih terbuka dan lebih santai dengan peneliti. Peneliti juga mencoba mendekati para lansia dengan waktu dan latar tempat yang berbeda-beda disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dijalani oleh para lansia, sehingga peneliti berusaha untuk tidak menggangu kegiatan rutin para lansia. Melalui beberapa pendekatan dengan sikap yang sopan dalam situasi yang tidak resmi dan santai.

3.6 Teknik Analisa Data

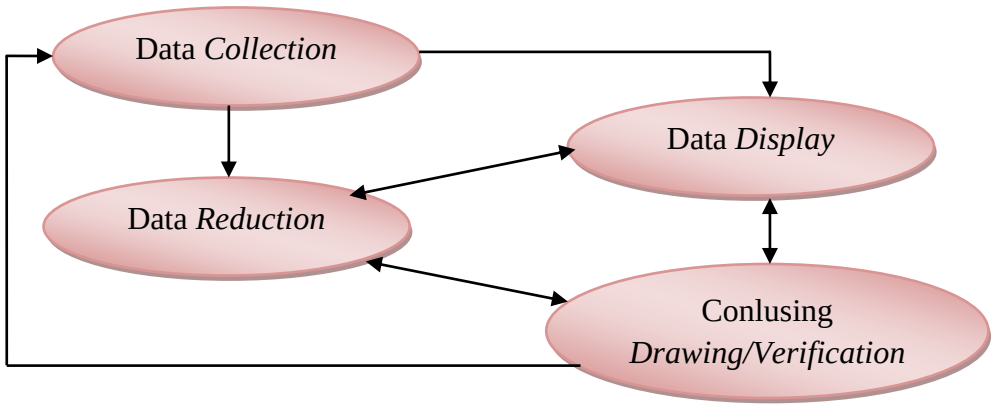
Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Komponen Dalam Analisis Data



Sumber: Model Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2011 : 247)

1. Data *collection* (pengumpulan data)

   Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Data *Reduction* (Reduksi data)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin

banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yamg pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Data *Display* (Penyajian data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat , bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori.

4. Conlusing *Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

   Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung tepatnya berada di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Pertiwi” Bandung. Jalan Sancang No.2 Bandung 40262.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 7 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015, tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul & ACC Judul.																												
2	Pengumpulan Bab I.																												
3	Bimbingan & Revisi Bab I.																												
4	Pengumpulan Bab II.																												
5	Bimbingan & Revisi Bab II.																												
6	Pengumpulan Bab III.																												
7	Bimbingan & Revisi Bab III.																												
8	Sidang Seminar UP.																												
9	Revisi UP																												
10	Pengumpulan Bab IV.																												
11	Bimbingan & Revisi Bab IV.																												
12	Pengmpuln Bab V & Draft-draft.																												
13	Bimbingan Keseluruhan.																												
14	Sidang Skripsi.																												

Sumber : Peneliti, 2015